

# Makna Dibalik Pertunjukan Surak Ibra (*Boboyongan*) Garut

Rudi Sirojudin Abas  
Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Fitri Leles  
Jl. Raya Leles, Leles, Salamnunggal, Garut, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44152  
rudisirojudin@gmail.com

## **ABSTRAK**

*The study is conducted to reveal the meaning of surak ibra (boboyongan) performance in Cinunuk village Wanaraja Garut. The study applies anthropology approach in a qualitative method. Levi Strauss's structuralism theory is mainly used to explore the meaning of Surak Ibra performance. Surak Ibra (Boboyongan) is helaran performing arts which contain the elements of music, dance, and fine arts. The result shows that Surak Ibra performance is functioned as the unifier of the society. It delivers a message that "a difficult time of life" should be faced with fight; a good fight will result in good things and will be satisfying.*

*Keywords: Surak Ibra (boboyongan), structuralism, meaning*

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Seni merupakan salah satu bagian kebudayaan yang dilahirkan dari kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk individu atau sebagai makhluk sosial tentunya mempunyai sebuah pikiran yang dituangkan kedalam bentuk ekspresi, ide, atau gagasan dan keinginan. Dari hasil pikiran serta tindakan di atas menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya atau mempunyai adat istiadat. Berkat kekhasan budaya dan adat istiadat yang dibuat berdasarkan ekspresi, ide, atau gagasan masing-masing, lahirlah sebuah identitas yang berbeda dari suatu daerah masyarakat satu dengan masyarakat yang lainnya.

Hasil ide, gagasan, dan ekspresi yang kemudian menjadi budaya atau adat istiadat di atas dapat terjadi kepada siapa saja, kelompok orang apa saja, dan di mana

saja. Ada yang hanya lahir dari perorangan dan juga ada yang lahir dari beberapa atau sekelompok orang. Adakalanya sebuah kebudayaan yang lahir dari perorangan, namun keberadaannya dipengaruhi oleh masyarakat tertentu yang pada akhirnya menjadi identitas kebudayaan umum. Ide dasar kebudayaan tidak mustahil berawal dari seseorang, namun setelah menjadi karya (karya seni) biasanya masyarakat setempat mengklaimnya sebagai karya bersama (Kayam, 1981: 39).

Dengan itu maka munculah istilah kebudayaan yang bersifat komunal, yaitu kebudayaan yang lahir, tumbuh, serta berkembang dari sekelompok masyarakat atas dasar kebutuhan masyarakat itu sendiri secara khas sesuai dengan latar tempat masyarakat penghasil kebudayaan. Lebih lanjut karya seninya bukan merupakan hasil karya individu seseorang. Ia merupakan karya masyarakat. Sebagai karya komunal sehingga identitas kekaryaanannya merujuk

pada sekelompok masyarakat.

Kesenian yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu sebuah pertunjukan seni tradisional *Surak Ibra (boboyongan)* dari Kabupaten Garut yang termasuk seni pertunjukan bersifat helaran, yang di dalamnya terdapat unsur-unsur berupa seni musik, tari, dan rupa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan khususnya dalam pencarian makna yang terkandung pada setiap bagian seni pertunjukan tradisional yang ada.

Makna yang dicari dalam pertunjukannya yaitu makna yang terdapat pada setiap bagian pertunjukan yang digunakan. Setelah diketahui makna dalam kesenian *Surak Ibra*, maka keberadaannya akan mempunyai kemanfaatan khusus bagi pelaku umum serta bagi masyarakat penikmat secara keseluruhan.

## B. Landasan Teori

Untuk mempermudah penelitian ini diperlukan teori pendukung, penggunaan teori akan mempermudah membedah persoalan yang dicari. Tentu teori yang cocok dalam penelitian ini harus berhubungan dengan makna yang ada pada setiap pertunjukan seni tidak terkecuali pada seni tradisional *Surak Ibra*. Teori strukturalisme Levi Strauss diharapkan dapat menggalikan beberapa permasalahan yang ada pada kesenian tersebut. Teori strukturalisme Levi Strauss dapat membantu menangkap fenomena seni pertunjukan *Surak Ibra* yang diekspresikan masyarakat sebagai suku pemilik kebudayaan itu. Dalam menganalisa seni pertunjukan *Surak Ibra* tidak cukup kita hanya melaporkan kronologis pementasannya saja, tetapi yang paling penting dari itu adalah kita dapat mengungkapkan makna kultural kebudayaan itu. Makna yang diungkap dapat meliputi makna yang terlihat di permukaan maupun lebih dari itu juga yaitu makna yang sebenarnya yang ada

dibalik pertunjukan seni tersebut.

Sehubungan dengan hal di atas pembahasan tulisan ini berpijak pada pemikiran Levis Strauss, bahwa gejala sosial budaya yang di dalamnya terdapat seperti kesenian, dan sebagainya, dapat dipandang seperti halnya gejala kebahasaan. Menurut Ahimsa (2001: 25) tentang teori Strukturalisme Levi Strauss yang menganalogikan struktur bahasa sama dengan budaya, bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, karena material untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri. Penelitian kebudayaan dapat didekati dengan menelaah bahasa, melalui bahasa kita dapat mengenal kebudayaan masyarakat setempat. Bahasa menjadi alat untuk melihat relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, analisa keterkaitan hubungan satu dengan yang lain. Sehingga makna dari sebuah peristiwa akan muncul setelah menghubungkan, membandingkan peristiwa itu dengan latar belakangnya, yang terdiri dari berbagai macam alternatif peristiwa dalam keseluruhan konteks.

## C. Metoda Penelitian

Berkaitan dengan persoalan yang dikemukakan di atas, langkah kajian yang dilakukan penulis adalah menempatkan diri sebagai pencari nilai atau makna terhadap interpretasi berdasarkan kajian teori sebagai alat menganalisis. Pada sisi lain disesuaikan pula dengan data yakni sudut pandang masyarakat setempat dalam memahami nilai dan makna yang terdapat dalam pertunjukan *surak ibra* tersebut.

Adapun langkah yang dilakukan yakni data yang diperoleh, dideskripsikan apa adanya sesuai dengan pemahaman masyarakat pendukung, namun dilakukan pula pendekatan dengan menginterpretasi data yang diperoleh dengan menelaah melalui penafsiran terhadap rangkaian

dan relevansi data tersebut. Data yang pertama kali disajikan secara *emic*, yaitu data dianalisis berdasarkan sudut pandang masyarakat pendukung seni surak ibra. Selanjutnya penulis mencoba mengadakan penafsiran secara *etik* yaitu penafsiran dilihat dari sudut pandang penulis sebagai pengkaji.

Sehubungan dengan hal di atas dalam menganalisis pertunjukan *surak ibra*, penulis menempatkan model analisis yang dilakukan oleh Levis Strauss dalam menganalisis mitos (dongeng). Dalam analisis mitosnya, beliau membagi kedalam empat komponen analisis yaitu berdasarkan unsur-unsur, oposisi biner, transformasi, dan paradigmatic.

Penulis dalam mengkaji pertunjukan surak ibra hanya mengambil model analisis oposisi biner saja. Oposisi biner adalah sebuah sistem yang membagi dunia dalam dua kategori yang berhubungan. Dalam struktur oposisi biner yang sempurna segala sesuatu dimasukkan dalam kategori A maupun kategori B, dan dengan memakai pengkategorian itulah, kita mengatur pemahaman dunia di luar kita (Deny, 2003: 4). Penelitian ini dilakukan di daerah Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut dengan kajian terhadap kesenian tradisional Surak Ibra dalam rangka menemukan makna yang ada di balik pertunjukan kesenian Surak Ibra.

Sumber data yang diperoleh berupa proses pertunjukan, dokumen, buku-buku yang berkaitan dengan masalah kesenian Surak Ibra, wawancara dengan informan yang memiliki pengetahuan tentang pertunjukan Surak Ibra, serta data berupa foto maupun video *Surak Ibra*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta studi pustaka. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah semua

langkah-langkah di atas ditempuh kemudian mulai dengan mendeskripsikan laporan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pokok bahasan penelitian yang berkaitan dengan hasil pengumpulan data di lapangan adalah gambaran umum kesenian Surak Ibra (*boboyongan*), struktur pertunjukan dan makna simbolik yang terdapat pada pertunjukannya.

### A. Gambaran Umum Kesenian Surak Ibra (*Boboyongan*)

Gambaran umum tentang kesenian Surak Ibra dapat dilihat dari sumber tulisan yang dibuat oleh Idi Sasmedi pada tahun 1994. Perihal tentang asal muasal kesenian Surak Ibra, beliau menyatakan sebagai berikut:

*“Surak Ibra merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Kampung Sindang Sari, Desa Cinunuk, Kecamatan Wanaraja, Kabupaten Garut. Seni Surak Ibra pada awalnya diciptakan serta dipimpin oleh Rd. Djajadiwangsa bin Rd. Wangsa Muhammad sejak tahun 1910. Pada waktu itu, ia merupakan seorang *kuwu* (kepala desa) pada zaman penjajahan Belanda. Rd. Wangsa Muhammad merupakan tokoh penyebar agama Islam di daerah ini. Beliau juga dikenal dengan sebutan *eyang papak*”* (Sasmedi, 1994).

Kesenian yang diciptakan oleh Rd. Wangsa Muhammad tersebut merupakan hasil gagasan dan ide untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan lewat sebuah kesenian. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat setempat tetap semangat dan mau berjuang melawan penjajahan lewat sebuah kesenian yang bermakna perlawanan. Kesenian ini pada dasarnya merupakan suatu sindiran (simbol) atau semboyan ketidak-setujuan masyarakat terhadap Pemerintahan Belanda pada waktu itu, yang bertindak sewenang-wenang terhadap masyarakat jajahannya, khususnya di daerah Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja

dan umumnya di daerah Kabupaten Garut. Kesenian ini memiliki tujuan untuk memupuk motivasi masyarakat agar mempunyai pemerintahan sendiri (hasil gotong royong bersama) untuk mencapai tujuan cita-cita bangsa Indonesia. Selain itu, keberadaan kesenian ini pun dimaksudkan juga untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan antara pemerintah dan masyarakatnya, demi menunjang keadilan dan kebijaksanaan pemerintah secara mandiri dengan penuh semangat kebersamaan. Juga sebagai simbol untuk melukiskan rasa persatuan dan kesatuan masyarakat dengan cara gotong royong untuk mencapai keinginan bersama. Adapun maksudnya adalah sebagai simbol pertahanan diri dari penjajahan Belanda pada saat itu.

Pada awal penciptaannya, kesenian ini disebut Seni *Boboyongan*. Hal ini terlihat dari bentuk pertunjukannya, yaitu *memboyong* (mengangkat/membawa seseorang). *Boboyongan* juga mengandung arti *ngaboyong* yaitu mengangkat seseorang yang dalam hal ini sebagai pemimpin. Ada pula pemahaman lain bahwa arti *boboyongan* dipahami dengan arti bayang-bayang

atau bayangan. Dari kedua pendapat itu, maka dapat mengerti bahwa istilah *boboyongan* sama artinya dengan memboyong. Adapun *boboyongan* dilakukan dengan cara mengangkat seseorang yang dianggap sebagai pemimpin untuk melepaskan diri dari belenggu penjajah demi menegakkan kemerdekaan.

Adapun penamaan *Surak Ibra*, sebagai perkembangan dari *boboyongan*, terjadi pada tahun 1950-an ketika masyarakat Desa Cinunuk mengenal seseorang yang bernama Ibra. Ibra adalah sosok orang yang mempunyai suara khas yakni *vocal suraknya* yang lantang sehingga memberikan ide kepada para personil *boboyongan* untuk saling bersahutan satu sama lain, merespon dari suara Ibra, sekalipun ia bukan anggota dari *Boboyongan* itu (Egi Galih Indahsari, 2003: 15). Menurut Amoh Junaedi, *Surak Ibra* mengandung makna *surak*, yaitu mengeluarkan suara keras, dan *Ibra* adalah besar. Jadi *Surak Ibra* adalah mengeluarkan suara yang besar/ keras untuk memberi semangat terhadap orang yang diboyong tersebut (Rudi Sirojudin Abas, 2010: 2)



Gambar 1.  
Gerakan *ngaboyong*.  
(Dokumentasi: Rudi Sirojudin Abas, 2017)

*Surak Ibra* termasuk jenis kesenian helaran, karena kesenian ini berupa pawai, ditampilkan ditempat terbuka seperti lapangan, alun-alun, atau jalan-jalan dan tidak ditampilkan dalam sebuah panggung. Peserta atau pemain seninya berarak-arak, berjalan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Pertunjukan ini bersifat kolosal dengan menuangkan gerakan pencak silat, serta menonjolkan kejenakan dari gerak yang disajikan.

Penari jenaka yang diboyong, diangkat dan dilempar-lempar ke udara oleh beberapa pemain lainnya. Pada sisi lain ada penari yang bertugas untuk memainkan alat musik, memegang obor, serta yang bertugas mengusung penari utama tersebut.

Alat musik yang digunakan pada kesenian *boboyongan* adalah alat musik tradisional Sunda yang terdiri dari alat musik pukul diantaranya angklung, dog-dog, kempul, keprak, kendang dan



Gambar 2.  
Gerakan silat Surak Ibra.  
(Dokumentasi: Rudi Sirojudin Abas, 2017)

Unsur pendukung pertunjukan *Surak Ibra* terdiri atas pemain, waditra, busana, dan tempat. Pemain pertunjukan ini berkisar antara 40 sampai 60 orang, dibagi menjadi tiga yakni pemain utama sebagai penari jenaka (*bodor*) yaitu pemain yang *diboyong*, pemain alat musik, dan pemain pengusung yang dengan melakukan gerakan silat. Penari Jenaka dalam pertunjukan ini bertugas untuk memperagakan gerakan silat dan gerakan lawakan yang menghibur. Adapun gerakan silat yang dibawakan oleh penari utama (penari yang diboyong) dilakukan sebagai gambaran pertahanan diri menghadapi penjajahan. Unsur lawak yang menghibur, pada pertengahan pertunjukan dimaksudkan untuk menarik simpati masyarakat yang menyaksikan.

tarompet penca yang cara memainkannya ditiup. Angklung dan tarompet termasuk alat musik yang bernada, alat musik yang lain seperti dog-dog, kempul, kendang, dan keprak termasuk pada alat musik tidak bernada. Adapun busana yang digunakan adalah *baju kampret*, celana pangsi, iket kepala, selendang dan kain sarung yang berwarna-warni yakni kuning, biru, hijau, hitam, dan oranye.

## B. Bentuk Pertunjukan Surak Ibra (*Boboyongan*)

Menurut Ahimsa (2001:25) tentang teori Strukturalisme Levi-Strauss yang menganalogikan struktur bahasa sama dengan budaya, bahwa bahasa merupakan kondisi bagi kebudayaan, karena material

untuk membangun bahasa pada dasarnya adalah material yang sama jenisnya dengan material yang membentuk kebudayaan itu sendiri. Penelitian kebudayaan dapat didekati dengan menelaah bahasa, melalui bahasa kita dapat mengenal kebudayaan masyarakat setempat. Bahasa menjadi alat untuk melihat relasi-relasi logis, oposisi, korelasi, analisa keterkaitan hubungan satu Seni pertunjukan seperti halnya kesenian *Surak Ibra* adalah bahasa komunikasi juga, seniman ingin mengkomunikasikan pesan kepada penonton, pendukung budaya. Musik dan tarian yang ada pada kesenian *Surak Ibra* merupakan bahasa komunikasi dengan medium suara dan gerak. Struktur musik dapat dibandingkan dengan struktur bahasa; suatu artikel dalam bahasa tulis ada pendahuluan, pembahasan, dan penutup sehingga sepadan dengan musik, ada intro/pembuka, lagu, kemudian coda serta penutup. Analogi bahasa dan musik tersebut yang dijadikan pijakan dalam mengetahui jenis pertunjukan kesenian secara garis besar bentuk pertunjukan *Surak Ibra*.

Secara garis besar bentuk pertunjukan *Surak Ibra* dibagi menjadi tiga bagian. Bagian tersebut terdiri dari bagian awal, bagian inti, serta bagian akhir sebagai penutup. Rangkaian bentuk pertunjukan *Surak Ibra* bisa terlihat dari penjelasan berikut dibawah ini:

#### 1. Bagian Awal

Bagian awal pada pertunjukan kesenian ini dimulai dengan sebuah alunan musik tradisional yaitu *kendang penca* dan *tarompet*. Adapun lagu-lagu yang dimainkan pada bagian ini tidak ada lagu yang khusus, melainkan lagu-lagu tembang atau kakawihan Sunda yang sudah berkembang dimasyarakat secara luas, seperti lagu Es Lilin, Karatagan Pahlawan, Sabilulungan, dan lagu-lagu yang lainnya. Pemain *tarompet* khususnya yang memainkan nada-na-

da lagu dituntut kemahirannya untuk memiliki keahlian yang baik, dan harus pula memiliki pembendaharaan lagu yang banyak. Alunan lagu yang dimainkan oleh seperangkat *kendang penca* mengiringi gerakan silat sampai akhir pertunjukan. Ada kalanya pada awal pertunjukan, permainan seperangkat *kendang penca* ini diiringi oleh suara surak para pemain yang lain, hal ini dimaksudkan untuk memeriahkan suasana pertunjukan.

Masih pada bagian awal setelah alunan musik *kendang penca* berjalan, maka masuklah beberapa pemain yang membawa alat musik *dog-dog*, *angklung*, dan *keprak*. Berbeda dengan pemain *kendang penca* yang memainkan musiknya berdiam diri pada tempat yang disediakan, pemain *dog-dog*, *angklung* dan *keprak* memainkan alat musik dengan cara berbaris membuat formasi sejajar kedepan serta maju menuju arena pertunjukan. Pemain *dog-dog* dan *angklung* berbaris sejajar berdampingan secara horizontal, kemudian diapit oleh pemain lain yang membawa *keprak*. Pemain *dog-dog*, *angklung*, dan *keprak* yang jumlahnya dua puluh pemain terkadang lebih sesuai dengan kebutuhan masuk ke arena pertunjukan kemudian membentuk formasi lingkaran dan memutar sambil menunggu pemain yang akan masuk selanjutnya. Pada waktu yang bersamaan, para pemain silat dengan formasi berjajar kedepan, telah bersiap-siap memasuki arena pertunjukan, dengan gerakan-gerakan silat.

Penari silat terbagi menjadi dua bagian, pertama adalah penari utama yang hanya satu orang dan disebut sebagai penari jenaka (*bodor*), karena sering melakukan hal-hal yang mengundang gelak tawa penonton. Bagian kedua adalah para penari pengusung yang kemudian bertugas membawa, *memboyong*, serta melempar-lempar penari utama ke atas (ke udara). Ada kalanya pemain penari silat tersebut membawa sebuah obor yang menyala api. Pada

saat melakukan gerakannya, setelah masuk kedalam arena pertunjukan, obor-obor yang menyala itu disimpan pada tempat yang disediakan. Proses berikutnya adalah melakukan gerakan-gerakan silat bersama penari utama. Pada bagian ini pertunjukan *boboyongan* masuk pada bagian inti yaitu gerakan memboyong, membawa, serta melempar-lempar penari utama ke udara.

## 2. Bagian inti

Pada bagian inti seluruh pemain sudah berada pada lokasi pertunjukan, pemain angklung, *dod-dog*, dan *keprak* terus memainkan peralatannya sambil menari-nari memutar atau melingkar. Sedangkan pemain penari silat dan penari utama yaitu penari jenaka melakukan gerakan-gerakan silat ditengah-tengah area pertunjukan. Gerakannya memutar, melingkar, dan adakalanya berbaris. Setelah para penari melakukan gerakan-gerakan tersebut, barulah penari utama diboyong, dipangku, kemudian dilempar-lempar ke udara. Ketika penari utama diboyong dan dilempar-lempar ke udara, ia tetap melakukan gerakan-gerakan tari silat.

Tibalah pada bagian yang ditunggu-tunggu oleh sekelompok kesenian yakni diharapkan keikutsertaan seorang tamu yang dianggap tokoh masyarakat/pejabat yang diundang dalam kegiatan itu. Tokoh atau tamu tersebut biasanya para lurah, camat, atau bupati.

Saat yang ditunggu berkaitan dengan para tamu undangan, setelah penari utama melakukan aksinya diatas pijakan penari yang lain, maka selanjutnya difokuskan pada kesiapan keterlibatan para tamu turut serta pada arena pertunjukan tersebut. Gerakan-gerakan yang dilakukan seolah-olah memancing tamu atau tokoh untuk ikut menari bersamanya. Keberhasilan pertunjukan ini adalah ketika para tamu ikut terlibat menari bersama, serta dapat diboyong seperti penari tokoh jenaka yang dilempar-lemparkan ke udara.

## 3. Bagian akhir

Bagian akhir dari pertunjukan ini adalah penari utama yang kembali dipangku oleh penari pengusung sambil mengkatupkan kedua telapak tangan sebagai salam tanda terima kasih bahwa pertunjukan akan segera selesai. Seluruh pemain, pemain alat musik kendang penca, angklung, *dog-dog*, dan *keprak* kemudian para penari sambil memangku penari utama akhirnya meninggalkan arena pertunjukan. Dengan keluarnya para pemain kesenian *boboyongan* ini, maka berakhir pulalah seluruh pertunjukan.

## C. Makna Pertunjukan Kesenian Surak Ibra

Dengan melihat pertunjukan kesenian *Surak Ibra*, terutama ketika melihat adanya alat musik pencak lengkap dengan gerakan silatnya, penari obor, pembawa angklung, pembawa keprak dan koh-kol ada hal yang sangat berkaitan satu sama lain. *Surak Ibra* merupakan kesenian tradisional yang berkembang di Kampung Sindang Sari Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Kesenian ini merupakan hasil dari kreativitas dan keaktifan masyarakat petani di daerah tersebut.

Pada awalnya, Seni *Surak Ibra* merupakan kesenian tradisional yang kemudian dikreativitas oleh seorang putra tokoh terkenal penyebar ajaran Agama Islam yakni Rd. Djajadiwangsa<sup>1</sup>, Ia mempunyai gagasan dan ide untuk melepaskan diri dari belenggu penjajahan lewat sebuah kesenian. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat setempat tetap semangat dan mau berjuang melawan penjajahan. Kesenian ini pada dasarnya merupakan suatu semboyan dan simbol sindiran tentang ketidaksetujuan masyarakat terhadap penjajah yang bertindak sewenang-wenang terhadap masyarakat, khususnya di daerah Desa Cinunuk Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut.

Jika dilihat dari alat musik yang digu-

nakan, maka dapat dijadikan kesimpulan sebagai berikut: (a) Alat musik angklung identik dengan masyarakat yang bermata pencaharian petani; (b) Alat musik *dog-dog* yang terbuat dari kulit sapi atau kambing menandakan bahwa masyarakat bermata pencaharian peternak; (c) Alat musik *kohkol* dan *keprak* menggambarkan masyarakat sebagai personil keamanan, biasanya tanda lingkungan tidak aman dibunyikan suara *kohkol* dan *keprak*; (d) *Obor* yang dibawa penari identik dengan api, api adalah simbol panas, jadi *obor* melambangkan semangat; (e) Seperangkat alat musik *penca*, angklung, *dog-dog*, *kohkol/keprak*, serta bambu *obor* jika dijumlahkan adalah lima bagian alat musik

Berdasarkan paparan di atas, makna kesenian *Surak Ibra* merupakan identitas pemersatu, juga sebagai perekat masyarakat petani, peternak, pemelihara keamanan (*Kantibnas*), dan masyarakat agama di masyarakat di Kabupaten Garut.

Jumlah bagian alat musik yang berjumlah lima menjadi hal yang menarik kaitannya dengan kesenian *Surak Ibra* lahir dari ide Rd. Djajadiwangsa yang merupakan putra dari Rd. Wangsa Muhamad pada tahun 1910 M. Lebih dikenal pula dengan sebutan *Eyang Papak* yaitu tokoh terkenal dan penyebar agama Islam di daerah Cinunuk.

Hal tersebut menandakan bahwa kelima alat musik itu menggambarkan syariat yang terdapat dalam ajaran Islam. Bahkan menjadi pondasi keislaman yang meliputi: syahadat, sholat, zakat, puasa, dan ibadah haji. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa pertunjukan rutin kesenian *Surak Ibra* jatuh pada Bulan *mulud*. Kesenian ini dipertunjukkan untuk menghormati jasa tokoh yang telah menyebarkan agama Islam di daerah ini.

Selain itu, pertunjukan ini wajib dilakukan untuk menyambut para peziarah yang sengaja datang dari dalam dan luar kota. Pada sisi lain juga dipertunjukkan kegiatan-kegiatan 17 Agustusan, acara khitanan, acara panen, dan event-event kesenian tingkat kabupaten, provinsi, bahkan nasional.

#### D. Pesan Pertunjukan *Surak Ibra*

Pembahasan pada seni *Surak Ibra* akan menitikberatkan pada makna sebuah pertunjukan kesenian dan unsur-unsur pendukungnya. *Surak Ibra* di dukung oleh seni gerakan silat, musik, rupa (busana pemain), dan alur pertunjukan. Kemudian dari unsur diatas akan dicari keterkaitannya untuk mendapatkan makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada penikmatnya.

Pola pertunjukan dari awal hingga akhir, memiliki maksud, makna maupun nilai tersendiri. Para penari terdiri atas dua bagian yakni Penari dengan alat musik dan Penari Silat. Penari yang memainkan alat musik bergerak ke depan berbaris sambil memainkan alat musik. Pada sisi lain ada Penari Tokoh dan Penari Silat diam ditempat, dan membentuk formasi berjajar ke depan. Setelah penari alat musik membalikan posisi untuk menghadap ke arah penari silat, kemudian Penari Silat maju dan masuk ke arena pertunjukan.



Gambar 3.  
Penari alat musik dengan gerakan luwes menggunakan selendang  
(Dokumentasi: Rudi Sirojudin Abas, 2017)



Gambar 4.  
Penari silat dengan gerakan tegas menggunakan ikat pinggang  
(Sumber: Dok. Rudi Sirojudin Abas, 2017)

Penari yang memainkan alat musik *dog-dog*, *keprak*, dan *angklung* menandakan bahwa mereka merupakan perwakilan dari masyarakat. Sedangkan para penari silat dengan gerakan yang tegasnya seolah-olah memberikan semangat perjuangan terhadap masyarakat, terlebih lagi adanya penari obor sebagai lambang pembakar semangat perjuangan.

Lebih lanjut Penari pembawa alat musik dan Penari Silat membaaur membentuk formasi melingkar. Hal ini menandakan bahwa masyarakat satu dengan masyarakat lainnya saling bahu membahu untuk melakukan perjuangan secara bersama-sama tanpa henti-hentinya yang di-

lambangkan dengan melingkar.

Posisi penari alat musik dan penari silat masing-masing membuat formasi secara melingkar. Penari alat musik berada pada bagian lingkaran luar sambil terus memainkan alat musik yang mereka pegang. Sementara penari silat membuat formasi melingkar dengan satu penari silatnya berada ditengah-tengah, sambil melayani gerakan-gerakan silat secara satu persatu. Hal ini dimaksudkan bahwa satu penari silat yang melayani beberapa penari merupakan sebagai perwakilan dari pejuang yang akan menghadapi beberapa tantangan yang di simbolkan oleh beberapa penari silat yang melayaninya



Gambar 5.  
Gerakan silat melingkar.  
(Sumber: Dok. Rudi Sirojudin Abas, 2017)

Pada bagian selanjutnya, ketika satu penari silat yang ada di tengah-tengah menyelesaikan tantangan dari penari silat yang lainnya selesai, kemudian munculah satu penari silat yang tidak tergolong pada formasi melingkar. Setelah satu penari ini masuk ke dalam formasi lingkaran, penari silat yang lain langsung menghampirinya dan memangku penari tersebut sambil dilempar-lempar ke udara. Hal ini dimaksudkan bahwa satu penari itu merupakan simbol penguasa atau penjajah. Penari yang dilempar-lempar ke udara seolah-olah menggambarkan bahwa masyarakat yang diwakili dalam penari silat dalam pertunjukan *surak ibra* ingin melepaskan penjajahan dari penguasa.

Dari berbagai peristiwa, tercatat ada tiga peristiwa yang berhasil dilihat penulis sehubungan dengan keikutsertaan pejabat publik terjun langsung dalam kegiatan pertunjukan. Orang pertama adalah bupati Purwakarta Dedi Mulyadi yang dalam pertunjukannya menari bersama kelompok kesenian Surak Ibra, selanjutnya adalah Bupati Garut Rudi Gunawan yang diusung sebagai penari utama dalam pertunjukan tersebut, dan yang ketiga adalah anggota DPR RI Periode 2014-2019 dari fraksi partai Golkar Ferdiansyah yang menjabat sebagai wakil ketua komisi sepuluh bidang pendidikan, kebudayaan, pariwisata, ekonomi kreatif, pemuda, olahraga, dan perpustakaan.



Gambar 6.  
Gerakan diboyong.  
(Dokumentasi: Rudi Sirojudin Abas, 2017)



Gambar 7. Bupati Garut  
Rudi Gunawan menari Surak Ibra.  
(Sumber: [www.jelajahgarut.com](http://www.jelajahgarut.com), 2017)



Gambar 8. Bupati Purwakarta  
Dedi Mulyadi menari Surak Ibra.  
(Dokumentasi: Rudi Sirojudin Abas, 2010)



Gambar 9. Wakil ketua komisi X DPR RI  
Ferdiansyah menari Surak Ibra.  
(Dokumentasi: Rudi Sirojudin Abas, 2017)

Setelah mencermati pertunjukan *surak ibra* di atas, setidaknya ada beberapa hal yang berhasil penulis ungkap melalui analisis oposisi binernya yaitu gerakan tegas dengan lembut antara penari musik dan penari silat, busana yang digunakan yaitu selendang versus ikat pinggang, serta pemain dalam versus pemain luar.

Gerakan tegas yang dilakukan penari silat merupakan simbol kekuatan yang dilakukan oleh masyarakat khususnya laki-laki dalam mengarungi kehidupan. Penari musik yang memegang *keprak*, *dog-dog*, serta angklung dengan gerakan tidak setegas penari silat merupakan simbol keluesan yang identik dengan kehidupan perempuan, terutama ketika berhubungan dengan *esensi keprak*, *dog-dog*, dan angklung sebagai alat berbahan bambu, kayu, dan kulit yang biasanya sebagai alat yang sama digunakan untuk membangun rumah identik dengan peralatan yang digunakan sehari-hari dalam kehidupan.

Adapun selendang dan ikat pinggang

merupakan cerminan perempuan dan laki-laki. Ikat yang ditalikan dengan kuat melambangkan bahwa dalam mengarungi perjuangan hidup harus didukung dengan kekuatan. Sedangkan selendang pada pinggang yang dikenakan oleh penari musik sebagai simbol perempuan sebagai penjaga keberadaan tempat tinggal. Dan yang terakhir pemain luar dan pemain dalam merupakan simbol ujian dan cobaan dalam perjuangan hidup akan datang dari diri pribadi atau orang lain. Pemain luar dan pemain dalam yang dilempar ke udara sama halnya seperti cobaan yang datang dari diri sendiri dan orang luar harus diselesaikan dengan tindakan.

Berpijak dari paparan di atas, nampak bahwa pertunjukan *surak ibra* memiliki makna yang mendalam. Pertunjukan ini mengandung pesan bahwa cobaan kehidupan itu harus dihadapi dengan perjuangan; perjuangan yang gigih tanpa lelah membuat cobaan itu dapat diselesaikan dengan baik, dan mendapatkan kepuasan.

Teori	Asumsi	Metode/Model	Data
Kesenian (perangkat kebudayaan lainnya) merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu	Manusia memiliki kemampuan menyusun struktur terhadap gejala yang dihadapinya	Oposisi Biner ( <i>Binary opposition</i> )	Surak Ibra - Gerakan - Busana - Pemain
Metode	Data	Analisis	Temuan
<i>Binary opposition</i> Berlawanan tetapi memiliki hubungan erat	Perlengkapan busana (iket versus selendang) Pemain Gerakan	Kuat x Lemah Dalam x Luar Tegas x tidak tegas	Surak Ibra merupakan kesenian tradisional daerah yang menyimpan makna perjuangan dalam kehidupan

Bagan 1. Penerapan Teori dan Analisisnya

## SIMPULAN

*Surak Ibra (boboyongan)* sebagai salah satu bentuk kesenian tradisonal di wilayah Sunda yang dapat bertahan keberadaannya sehingga menjadi kebanggaan bagi masyarakatnya. Keberlangsungan kesenian *Surak Ibra* bertahan lama karena memiliki keunikan tersendiri yang didukung faktor-faktor lain, sehingga diterima oleh masyarakatnya secara umum. Faktor-faktor bentuk tetap dalam setiap pertunjukannya yang meliputi bentuk permainan awal, inti, dan penutup secara konsisten tanpa ada perubahan. Selain bentuk, kesenian *Surak Ibra* didukung makna yang relevan dalam kehidupan yakni sebagai pemersatu masyarakat, serta sebagai simbol keagamaan yang tersirat dalam pertunjukan. Ini merupakan pertanda bahwa kesenian *Surak Ibra* masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Pertunjukan kesenian *Surak Ibra* sebagai pemersatu masyarakat, dapat dilihat pada simbol dibalik setiap alat musiknya yang diantaranya adalah alat musik angklung yang terbuat dari bambu sebagai simbol

masyarakat petani. Seperangkat alat musik kendang *penca* dan *dogdog*, merupakan simbol masyarakat bermata pencaharian peternak. Adapun *kohkol*, *keprak* adalah simbol keamanan. Simbol dibalik alat musik tersebut terkadang tidak banyak diketahui oleh masyarakat, kecuali seniman penciptanya.

Seiring dengan berjalannya waktu, kesenian *Surak Ibra* yang telah hadir diberbagai event baik tingkat daerah maupun nasional. Kesenian ini memiliki makna yang dituangkan dalam bentuk pertunjukannya. Pesan simbolis yang dikomunikasikan adalah melalui motivasi masyarakat dalam pemupuk rasa persatuan dan kesatuan antara pemerintah dan masyarakat. Hal tersebut sebagai sarana untuk mencapai cita-cita bersama, menunjang keadilan dan kebijaksanaan pemerintah secara mandiri, dengan semangat kebersamaan. Kesenian *Surak Ibra* merupakan simbol ekspresi masa kini sebagai pertahanan budaya dari penjajahan, baik sosial, politik, budaya, maupun ekonomi.

## Catatan Akhir

<sup>1</sup>Rd. Djajadiwangsa adalah putra dari Rd. Wangsa Muhammad pada tahun 1910 M. Rd. Wangsa Muhammad lebih di kenal dengan sebutan *Eyang Papak* yang merupakan tokoh terkenal dan penyebar agama Islam di daerah Cipunuk. Putera Rd. Djajadiwangsa merupakan seorang *kuwu* (kepala desa) pada zaman penjajahan Belanda.

## Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2011. Bahasa Sebagai Studi Kebudayaan di Indonesia-Antropologi Struktural di Indonesia. *Jurnal Universitas Gajah Mada*. Edisi XXXVII/ NO.1/ 2011.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Idiologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Heriyawati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- , 2013. *Kuasa Upacara Reproduksi dan Rekonstruksi Sukur Bumi di Rancakalong Sumedang Jawa Barat*. Yogyakarta: UGM.
- Ihromi, T.O. 1981. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Indahsari, Egi Galih. 2002. *Karawitan dalam Pertunjukan Surak Ibra*. Bandung: STSI Bandung

- Jaeni. 2007. *Komunikasi Seni Pertunjukan*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners. 2000. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1979. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurzweil, Edith. 2004. *Jaring Kuasa Strukturalisme*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana.
- Kwarry, A Deny. 2003. *Gambaran Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: UMY Press.
- Moleong, Lexy, J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Heri; Soemanto, Soebakti; Heriyawanti, Yanti. 2012. Relasi Kuasa dalam Praktik Sukur Bumi. *Jurnal Kawistara*. Vol. 2 No.2/2012. 203-217.
- Sasmedi, Idi. 1994. *Seni Tradisional Surak Ibra*. Garut. Dinas Budaya Pariwisata. Sirojudin, Rudi. 2010. *Perkembangan Seni Surak Ibra (Boboyongan)*, Bandung: STSI Bandung.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: TB. Social Agency.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Strauss, Claude Levi. 2005. *Antropologi Struktural*. Diterjemahkan oleh Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sumardjo, Jakob. 2001. *Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Pendekatan Sejarah*. Bandung: STSI Press.
- Webtografi:  
[www.jelajahgarut.com](http://www.jelajahgarut.com) (diunggah Tgl. 10, September 2018)